

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang ditonton Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini masih mengenai kurikulum. Semua ini ditunjukkan untuk meningkatkan pembelajaran. Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan, “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia, serta manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Dengan begitu pendidikan akan mengalami peningkatan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan menurut Sudjana (2008, hlm. 36) mengatakan bahwa, “Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah”. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan landasan yang akan dicapai setelah adanya rangkaian dalam pembelajaran yang telah ditentukan pemerintah.

Aspek-aspek penilaian dikemukakan dalam Kurikulum 2013 Mulyasa (2013, hlm. 25) menyatakan sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
3. Sikap Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari bagian penting yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran. Serta dengan adanya Kurikulum ini mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dibuat dalam empat aspek yang saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek ini menjadi acuan dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat melakukan setiap kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif. Dengan mendorong kompetensi inti sendiri dapat dikatakan baik manakala peserta didik dapat menjalankan keempat kompetensi tersebut secara selaras sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan, “pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”.

Kompetensi inti merupakan gambaran lanjut dari Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dengan tujuan mengetahui kualitas peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan yang berlangsung secara bertahap. Kompetensi inti

merupakan tingkat kemampuan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap kelas. Kompetensi inti digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar dan ruang lingkup materi untuk setiap pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 61) mengatakan bahwa, “Kompetensi ini merupakan penjabaran atau operasionalisasi Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang baru dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan penelitian tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”.

Kompetensi inti harus memberikan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti akan dikembangkan dalam empat aspek yang saling terkait yaitu dengan sikap dalam proses pembelajaran, keagamaan dalam pedoman pembelajaran, pengetahuan sebagai dasarnya dalam proses pendidikan, dan keterampilan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan, empat aspek tersebut terdapat dalam kompetensi inti. Dengan demikian kompetensi inti menjadi bagian awal dalam sistem pendidikan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dalam bentuk Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi ini telah menjadi bagian dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran yang integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Sehingga kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti

merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan demikian kompetensi dasar sendiri diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti.

Majid (2014, hln. 57) mengemukakan bahwa, “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya kompetensi dasar adalah bagian dari program yang dijalankan dari kompetensi inti untuk setiap peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang indikator hasil belajar. Karena dengan adanya kompetensi dasar yang terdiri atas beberapa aspek yang diperlukan, maka peneliti mengangkat kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013.

Priyatni (2015, hlm. 23) mengatakan, “kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Kompetensi dasar merupakan tingkat lebih lanjut dari kompetensi inti yang akan memastikan pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan saja melainkan berlanjut pada aspek keterampilan juga.

Peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar yang diangkat oleh peneliti berdasarkan kurikulum 2013 adalah **3.19 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca atau Ditonton**. Setiap kompetensi dasar adalah pokok pembelajaran sedangkan kompetensi inti merupakan turunannya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 206) berpendapat bahwa, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendapat lain, Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.”

Alokasi waktu sangat berhubungan erat dengan berlangsungnya pembelajaran didalam kelas, pendidik dapat menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan, dengan memerhatikan silabus, dan pengembangan rencana pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa “struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jumlah jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas XI bertambah dari 36 menjadi 40 jam belajar. Sedangkan lam belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit”.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran secara langsung dengan memerhatikan alokasi atau jam pelajaran berlangsung. Materi yang akan diberikan adalah menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada peserta didik kelas XI SMAN Bandung.

2. Materi Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Ditonton

a. Pengertian Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama

Menganalisis isi dan kebahasaan drama adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XI. Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca efektif. Dengan keterampilan membaca dan menulis, peserta didik akan dimudahkan dalam menganalisis baik dari segi struktur maupun dari segi kaidah penulisannya, dalam hal ini teks yang akan dianalisis merupakan teks drama yang berfokus pada isi dan kebahasaan. Dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan struktur, unsur-unsur yang terkandung dalam teks drama, tokoh/penokohan dalam drama, alur yang terjadi dalam drama, serta isi dan kebahasaan yang digunakan dalam drama.

Menganalisis berarti melakukan analisis; (KBBI, 2008, hlm. 59) Menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam. Menganalisis merupakan kegiatan menguraikan isi maupun struktur pembangun teks. Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dilakukan dengan cara membaca kemudian menulis teks dari awal hingga akhir.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) menyatakan bahwa, “kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan”.

Hasanuddin (1996, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan seobjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis”. Analisis drama menuntut penjelasan yang jelas. Dapat dikatakan analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan, antar

unsur, sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis dapat dikatakan menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya sastra dan menguraikan bagian-bagian yang terdapat dalam teks guna memperoleh pemahaman yang utuh. Pembelajaran menganalisis ini merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dan termasuk dalam keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu pembelajaran ini sangat penting untuk dilakukan pada peserta didik. Agar daya kreatifnya digunakan dalam memahami suatu naskah.

b. Langkah-langkah Menganalisis Drama

Analisis adalah sikap seseorang dalam menguraikan menjadi sebuah bagian-bagian serta mengetahui kaitan-kaitan antar bagian secara keseluruhan. Jadi menganalisis berarti melakukan suatu kajian atau penelitian terhadap suatu teks atau kegiatan analisis terhadap suatu objek karangan yang diurai maupun dibedakan menjadi beberapa aspek untuk memudahkannya. Untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan langkah-langkah agar memudahkan kita dalam menganalisisnya. Nurgiantoro (2010, hlm. 44-48) langkah-langkah menganalisis sastra sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kebahasaannya dengan menggunakan tataran-tataran seperti linguistik;
- 2) Menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna;
- 3) Mendeskripsikan simbol-simbol cerita kemudian dalam menganalisis
- 4) Langkah-langkah diatas dapat dipahami oleh peserta didik dalam menganalisis isi dan kebahasaan drama.

Lain lagi dalam menganalisis drama diungkapkan juga oleh Hanasuddin (1996, hlm. 105) meliputi sebagai berikut:

a) Pembacaan

Pembacaan untuk kepentingan analisis, pembaca harus bisa menjaga jarak dengan tokoh-tokoh drama dan permasalahan yang dihadapi tokoh drama

tersebut. Pembaca harus dilakukan dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan emosional, tetapi rasional.

b) Penginventarisasian

Penginventarisasian merupakan tahapan pencatatan data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus ditulis dengan cermat beserta buktinya.

c) Pengidentifikasian

Pengidentifikasian berarti suatu usaha mengelompokkan data yang telah selesai diinventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data, menentukan kedudukan dan fungsi data.

d) Penginventarisan

Penginventarisan merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahapan ini merupakan usaha menganalisis dan menginterpretasi setiap unsur.

e) Pembuktian

Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan penelitian atau menganalisis.

f) Penyimpulan

Penyimpulan yakni menyusun kesalahan-kesalahan dari permasalahan kecil.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan langkah-langkah menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan sederhana sebagai berikut.

- 1) Membaca teks drama dengan seksama secara keseluruhan.
- 2) Menentukan unsur intrinsik teks drama.
- 3) Menentukan unsur ekstrinsik teks drama.
- 4) Menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam teks drama.
- 5) Menyimpulkan isi dan kebahasaan teks drama

c. Pengertian Drama

Drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Secara umum drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor/artis. Sehingga dapat dikatakan drama adalah karya sastra yang melakukan perbuatan atau gerak dimana didalamnya ada dialog antar aktor atau lakon. Drama

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok dengan menggunakan teks atau dialog secara terus-menerus yang dipertunjukkan.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengemukakan, “drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari”. Jadi, drama adalah rekaan dalam bentuk adegan atau perbuatan yang menceritakan kehidupan sehari-hari.

Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Teks drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya. Pengarang dapat diilhami pengarang lain, disamping masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita melalui para tokoh dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan serta diperankan dengan tekanannya yang terletak pada keterlibatan emosional, penghayatan panca indra ke dalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

Mulyadi, dkk. (2016, hlm. 223) mengatakan, “drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat lakuan atau dialog”. Drama dapat juga diartikan sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog yang dibuat untuk dipertunjukkan di atas panggung.

Dapat disimpulkan drama merupakan seni pertunjukan yang didalamnya ada dialog dengan menggunakan semua gerak tubuh atau perasaan, dengan beberapa babak yang diperankan berdasarkan naskah. Dalam drama aspek kehidupan manusia, realitas alam, dan sosial menjadi acuan untuk menggambarkan suatu karya yang diperankan.

d. Struktur Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membuat aktornya semakin menarik dan bagus. Penulis akan mengemukakan struktur drama adalah sebagai berikut: Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki struktur baku” diantaranya:

a. Babak

Babak adalah bagian isi dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu tempat pada urutan waktu tertentu. Yang artinya babak memiliki tokoh dan alur sama.

b. Adegan

Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

c. Dialog

Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

d. Prolog

Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

e. Epilog

Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Berdasarkan uraian diatas, struktur drama memiliki keterkaitan satau sama lain dengan maksud agar dalam menganalisisnya tidak mengalami kesulitan atau membingungkan. Karena dalam setiap bagiannya drama mengalir melalui rasa yang dialami selama pertunjukan.

e. Unsur Intrinsik Drama

Drama memiliki dua unsur di dalamnya, yakni unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada struktur karya drama itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam drama merupakan unsur unsur penyusun drama yang terletak di luar struktur karya sastranya. Berikut unsur-unsur drama menurut beberapa ahli:

1) Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalannya cerita. Kosasih (2012, hlm. 135) mengemukakan bahwa “sebuah cerita drama harus bergerak dari suatu permulaan, melalui bagian tengah, menuju akhir yang menarik”.

Dalam drama bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu cerita menentukan gerak dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan keadaan sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.. Komplikasi atau bagian tengah mengembangkan konflik. Pengarang dapat menggunakan teknik flasback atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi-aksinya. Resolusi hendaknya muncul secara logis dari apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi.

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (2011, hlm. 90) berpendapat bahwa, “plot dalam drama dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu tokoh menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh; menyatakan situasi suatu lakon, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon tersebut, dan sesekali membayangkan resolusi yang akan dibuat lakon itu”. Komplikasi atau bagian tengah lakon, mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui aneka rintangan dan masalah. Resolusi merupakan bagian penemuan titik penyelesaian masalah, ada titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yaitu klimaks. Terjadi perubahan nasib tokoh.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 94) mengatakan, “plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita”. Pada dasarnya plot dan cerita merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dapat disimpulkan, plot adalah jalannya sebuah cerita yang nantinya akan mengarah kedalam hal yang menarik atau membosankan. Plot juga merupakan rangkaian yang saling berhubungan satu sama lain atau adanya sebab akibat. Plot yang baik adalah plot yang memiliki peristiwa disetiap bagiannya.

2) Karakterisasi atau Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Dalam sebuah drama tokoh merupakan unsur terpenting dalam menghidupkan jalannya

cerita. Tugas untuk memenuhi syarat agar pementasan menjadi hidup, peran tokoh dalam pementasan sangat penting untuk menjaga pesan yang disampaikan sebuah cerita.

Tarigan (2011, hlm. 92) mengemukakan beberapa tokoh beserta fungsinya dalam suatu lakon adalah sebagai berikut: 1) tokoh gagal, tokoh yang memiliki pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain; tokoh ini bertindak menegaskan tokoh lain. 2) tokoh idaman, tokoh ini membuat tokoh individual yang sebenarnya semakin lebih hebat dan semakin luar biasa. 3) tokoh statis, tokoh ini tidak pernah berubah, dari awal hingga akhir tetap sama. 4) tokoh yang berkembang, tokoh ini mengalami perkembangan selama lakon. hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita. 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklasifikasi berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita. Sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon. 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Senada dengan itu, Jauhari (2013, hlm. 52) mengemukakan bahwa tokoh dan penokohan adalah dua kata yang berbeda maknanya tetapi tidak bisa terlepas satu sama lain. Tokoh adalah orang yang memerankan cerita sedangkan penokohan adalah menentukan tokoh dalam suatu cerita sesuai dengan perannya. Tokoh pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: 1) tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. 2) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita atau juga yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan. 3) tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh juga merupakan ciri dalam drama yang menunjukkan peran dan fungsi seseorang dalam cerita tersebut.

3) Dialog

Drama memiliki karakter berupa naskah dalam bentuk dialog atau percakapan. Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Dialog merupakan unsur terpenting dalam drama.

Waluyo (2002, hlm. 20) mengemukakan, “dalam menyusun dialog harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari hari,

memperhatikan diksi dan rima, juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa”. Dalam menyusun sebuah dialog hal-hal tersebut merupakan faktor agar sebuah drama percakapan dapat dipahami oleh pembaca atau penonton.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa, “dalam drama dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari”. Hal tersebut harus dilakukan agar dalam sebuah pementasan peran tokoh lebih menghayati perannya. Dialog sering terjadi mengenai beberapa topik yang dibahas. Dialog tergantung suasana yang terjadi bisa saja marah, sedih atau bahagia.

Kesimpulannya adalah dialog merupakan penggambaran watak dari naskah yang telah di tulis kemudian di ucapkan dalam setiap adegan atau babak oleh para tokoh yang telah menjadi bagian dalam pertunjukan tersebut. Dalam dialog sering terjadi salah komunikasi antar tokoh.

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama. Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan melalui penokohan dan alur.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa, “latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama”. Latar waktu, latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Latar merupakan unsur yang membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik.

Latar menjadi bagian dalam sebuah drama, karena dalam latar akan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dibagi-bagi dalam latar tempat dan latar kejadian.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Waluyo (2002, hlm. 23) mengemukakan, “latar terdiri dari setting atau tempat kejadian cerita dan setting waktu yaitu kapan terjadinya peristiwa dalam lakon tersebut. Dengan

dijelaskannya latar dalam sebuah naskah drama, dapat membuat imajinasi dan pemahaman pembaca dalam menghayati isi dari sebuah drama”.

Dapat disimpulkan latar merupakan tempat atau peristiwa yang terjadi didalam sebuah drama. Latar biasanya menyesuaikan dengan cerita yang telah ditulis. Dengan demikian latar akan menentukan proses penyampaian dialog yang telah ada sehingga pembaca atau penonton akan mengerti mengenai setiap kejadian yang ingin disampaikan.

f. Unsur Ekstrinsik Drama

Struktur dasar drama ada tiga macam yaitu prolog (adegan pembukaan), dialog (percakapan) dan epilog (adegan akhir atau penutup). Unsur-unsur intrinsik dalam teks drama yaitu alur yang dirangkai berdasarkan urutan peristiwa, amanat, tokoh pelaku yang diperankan atau gambaran watak setiap tokoh, latar, dialog, gaya bahasa dan latar. Sehingga seseorang yang ingin mempelajari drama harus terlebih dahulu memahami tentang unsur-unsur drama agar dalam menganalisis atau memerankannya bisa dengan sangat mudah untuk dikerjakan.

Unsur ekstrinsik menurut Rosdiana (2007, hlm. 8) sebagai berikut.

a) Biografi Pengarang

Seorang pengarang karya sastra, harus dapat menjiwai isi karangan yang dibuat.

b) Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Psikologi juga dikatakan ilmu berkaitan dengan proses-proses mental yang normal maupun yang tidak normal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa. Jadi seorang pengarang harus mampu menguasai psikologi karangan sastra yang dibuatnya.

c) Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai struktur sosial dan proses-proses sosial. Pengarang menulis drama juga dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, kondisi ekonomi, dan realitas sosial.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama. Penggunaan bahasa tulis dengan segala-kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang.

Tarigan (2009, hlm. 14-15) mengemukakan tentang gaya bahasa sebagai berikut. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Ragam gaya bahasa tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

- 1) Metafora adalah suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Metafora misalnya, dapat menolong seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kompirasi atau kontras. Selain itu metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.
- 2) Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

- 1) Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.
- 2) Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

c. Gaya Bahasa Pertautan

- 1) Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.
- 2) Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk

gramataikal yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

d. Gaya Bahasa Perulangan

- 1) Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.
- 2) Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan cara pengungkapan penulis menggambar sesuatu dalam kata-katanya sehingga lebih bermakna dan mengandung arti yang kuat. Gaya bahasa menjadikan semuanya menarik berdasarkan apa yang digunakan dalam cerita tersebut.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

a. Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Cooperative Integrated, Reading and Composition merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara berkelompok. Menurut Komalasari (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa “*Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping secara tertulis”. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

b. Langkah-Langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Model ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Stevens, dan dkk. 1991, hlm. 222).

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari empat peserta didik;
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran;

- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas;
- 4) Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok;
- 5) Guru memberikan penguatan;
- 6) Guru dan peserta didik sama-sama membuat kesimpulan

Hal senada mengenai langkah-langkah diungkapkan juga Shoimin (2014, hlm. 53) dibagi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut:

- 1) *Fase pertama*, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- 2) *Fase Kedua*, yaitu organisasi. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) *Fase ketiga*, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.
- 4) *Fase keempat*, fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun didepan kelas.
- 5) *Fase kelima*, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya yang telah dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar selama disekolah.

c. Kelebihan Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition*

Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* merupakan model pembelajaran khusus- pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Komalasari (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa, “*Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping”.

Secara tertulis Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangannya. Saefulloh dalam Huda (2013, hlm. 221), menyebutkan beberapa kelebihan dari model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat bertahan lebih lama;
- d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersipat pragmatis;
- f. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kearah belajar yang lebih dinamis, optimal, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- g. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

d. Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Kekurangan dari model *Cooperative intergted, Reading and Composition* yaitu pembelajaran ini hanya bisa dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa saja. Sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata

pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip berhitung

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan model ini memiliki kelebihan serta kekurangan. Model pembelajaran *Cooperative intergted, Reading and Composition* ini merupakan salah satu model yang dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengerjakan tugasnya, model ini lebih menekankan kepada peserta didik yang aktif. Sehingga pendidik harus mengawasi semuanya secara adil.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan penulisan yang dilakukan oleh penulis dengan penulis yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari penulis dan peneliti terdahulu.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Krama yang Ditonton Menggunakan Model	Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Model	Agnia Sabietah, S.Pd	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan	Model yang digunakan penulis adalah <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>

<p><i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung 2017/2018</p>	<p><i>Discovery Learning</i> di kelas XI SMAN 1 Ciparay tahun pelajaran 2016/2017</p>			<p>drama</p>	<p>sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model <i>Discovery Learning</i></p>
	<p>Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> di Kelas XI SMAN 1</p>	<p>Nurul fariddah, S. Pd</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama</p>	<p>Model yang digunakan penulis adalah <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan <i>Role Playing</i></p>

	Jampangkulon				
	Tahun				
	Pelajaran				
	2016/2017				

Dilihat dari tabel di atas, peneliti mengambil pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang. Peneliti terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan untuk peneliti lakukan. Jika dibandingkan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang akan dilakukan terdapat perbedaan pada penggunaan model/metode dimana peneliti terdahulu menggunakan metode *Discovery Learning*, dan *Role Playing* sedangkan peneliti sekarang menggunakan dengan model *CIRC*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mencoba menyusun karya tulis ini dengan judul “**Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Ditonton dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 20 Bandung**”.

C. Kerangka Pemikiran

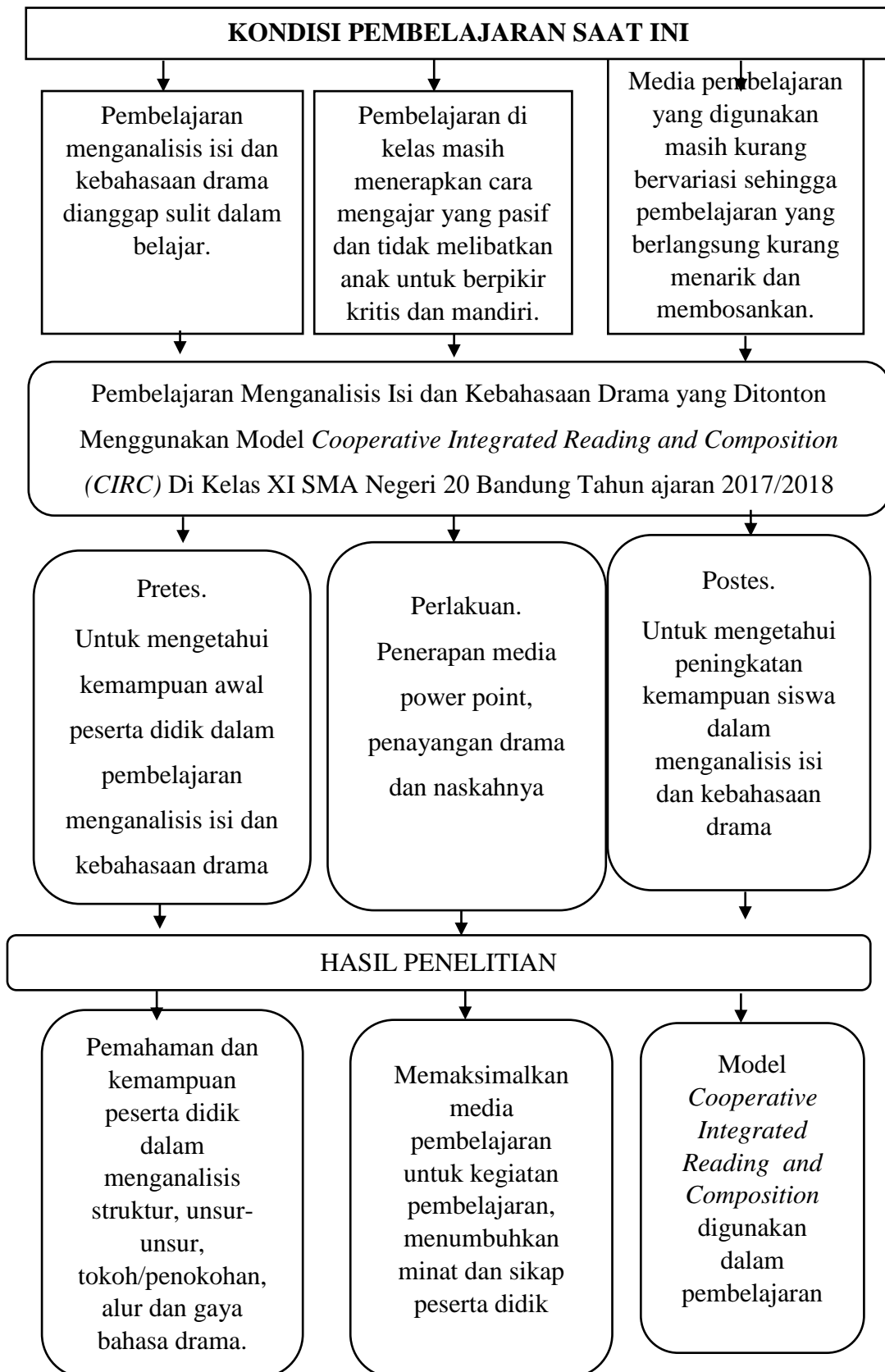
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian yang dicari melalui permasalahan.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian.

Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, tahap selanjutnya dalam suatu penelitian adalah merumuskan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Asumsi merupakan titik tolak logika dalam berpikir yang berhubungan dengan penelitian .

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu ada pembuktian (KBBI). Asumsi harus berdasarkan kebenaran yang telah diyakini peneliti. Sehingga nantinya asumsi menjadi landasan untuk berpijak bagi penyelesaian penelitian.

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “ Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sedert asumsi tentang kedudukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Berkarya (MPB), Mata Kuliah Keilmuan dan keahlian (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Mata Kuliah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Praktik Nyata (KKN), dan PPL I (*Microteaching*).
- b. Meningkatnya pemahaman siswa, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.
- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* agar kegiatan belajar lebih menarik, tidak membosankan, lebih aktif, serta sumber belajar lebih banyak. Sehingga dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* peserta didik lebih kreatif dan bekerja keras dalam belajar.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “ hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang berdasarkan atas teori yang relevan”. Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada peserta didik kelas XI SMAN 20 Bandung.
- b. Peserta Didik kelas XI SMAN 20 Bandung mampu menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada peserta didik kelas XI SMA 20 Bandung.
- c. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* efektif dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton pada peserta didik kelas XI SMAN 20 Bandung.